

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stunting telah menjadi permasalahan kesehatan yang signifikan di berbagai negara di seluruh dunia. Masalah ini berhubungan dengan gangguan pertumbuhan fisik pada anak-anak yang akan menjadi generasi penerus bangsa. Istilah *stunting* mengacu pada keadaan di mana anak balita mengalami kegagalan pertumbuhan sebagai akibat dari kurangnya asupan gizi yang berkelanjutan, sehingga menyebabkan mereka tidak berkembang sesuai dengan usia mereka.¹ Berdasarkan data dari *Asian Development Bank* (ABD), prevalensi penderita *stunting* pada anak usia di bawah lima tahun di Indonesia termasuk negara tertinggi kedua di Asia Tenggara dengan angka prevalensinya sebesar 31,8% pada tahun 2020.²

Pada tahun 2021, Presiden Republik Indonesia mengeluarkan peraturan yang bertujuan untuk mempercepat penurunan kasus *stunting* guna menciptakan sumber daya manusia yang sehat, cerdas, dan produktif, serta mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan. Implementasinya dilakukan secara komprehensif, terintegrasi, dan berkualitas melalui koordinasi sinergis dan sinkronisasi antara kementerian/lembaga, pemerintah daerah provinsi, pemerintah daerah kabupaten/kota, pemerintah desa, dan pemangku kepentingan lainnya dalam melaksanakan upaya penanggulangan *stunting*. Individu, masyarakat, akademisi, organisasi profesi, dunia usaha, media massa, organisasi masyarakat sipil,

¹ Rahayu Atikah et al., *Study Guide-Stunting Dan Upaya Pencegahannya Bagi Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*, ed. Hadianor (Yogyakarta: CV Mine, 2018), 11.

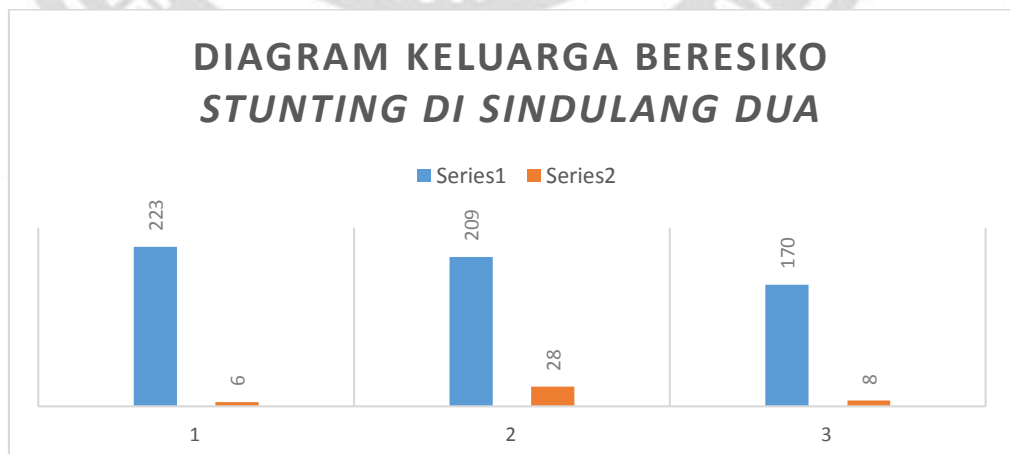
² “Prevalensi Stunting Balita Indonesia Tertinggi Ke-2 Di Asia Tenggara,” *Databoks*, last modified 2021, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/11/25/prevalensi-stunting-balita-indonesia-tertinggi-ke-2-di-asia-tenggara>.

perguruan tinggi, tokoh masyarakat, tokoh agama, dan mitra pembangunan semuanya dianggap sebagai pemangku kepentingan dalam upaya percepatan penurunan *stunting*, sebagaimana dinyatakan dalam Pasal 1 ayat 10.³

Data dari Badan Pusat Statistik Kota Manado mengenai angka balita yang mengalami status gizi buruk dan gizi kurang di Kota Manado dari Tahun 2018 sampai 2020 mengalami penurunan dari 317 pada tahun 2018 menjadi 117 pada tahun 2020 data tersebut diperoleh dari hasil sensus.⁴

Data dari Perwakilan BKKBN Provinsi Sulawesi Utara yang didapat adalah data keluarga berpotensi *stunting* dan diperoleh dari hasil Pendataan Keluarga 2022 (PK22) di Kota Manado Kecamatan Tuminting memiliki 10 Kelurahan dan dalam penelitian ini, yang menjadi fokus penelitian adalah Kelurahan Sindulang Dua dengan 3 lingkungan RT/RW dan memiliki 602 jumlah keluarga dan 42 jumlah keluarga beresiko *stunting*.

Gambar 1.1. Diagram Keluarga Beresiko *Stunting* di Sindulang Dua



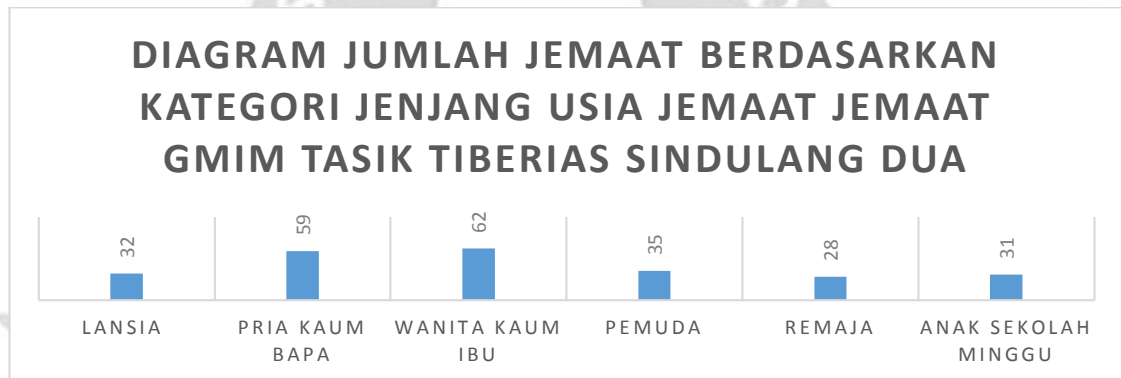
³ Indonesian Government, “Presidential Decree of Republic Indonesia No 72/2021 about Accelerating Stunting Reduction,” *Indonesian Government*, no. 1 (2021): 23.

⁴ “Jumlah Balita Dengan Status Gizi Buruk Dan Gizi Kurang Di Kota Manado 2018-2020,” <https://manadokota.bps.go.id/indicator/30/135/1/jumlah-balita-dengan-status-gizi-buruk-dan-gizi-kurang-di-kota-manado.html>.

Diagram diatas memperlihatkan jumlah keluarga yang ada di Sindulang Dua pada lingkungan 1 sampai dengan lingkungan 3 dan diagram di atas juga memperlihatkan ada keluarga yang tergolong keluarga bersiko *stunting* di Sindulang Dua dan indikator yang dilihat dalam menentukan keluarga bersiko *stunting* yaitu jumlah anak, fasilitas lingkungan dan PUS (Pasangan Usia Subur).

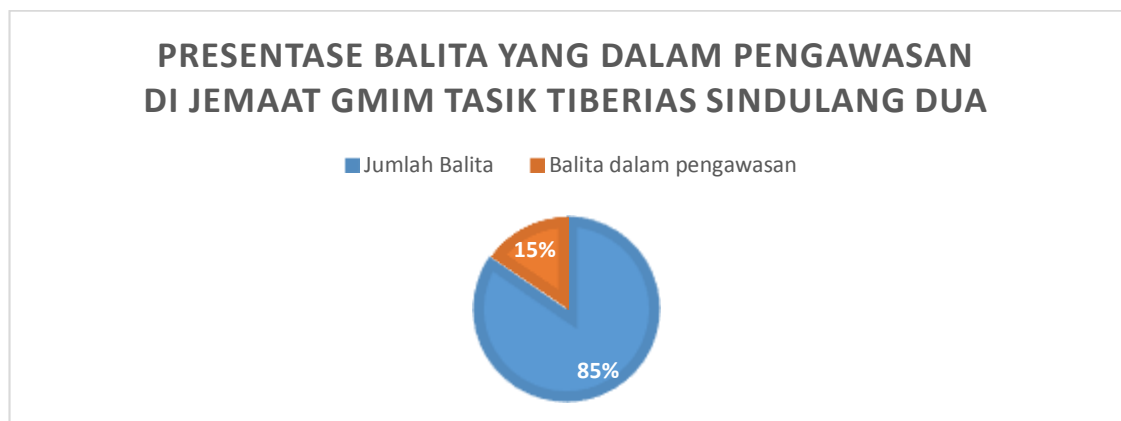
Data sensus jumlah jemaat berdasarkan jenjang usia di jemaat jemaat GMIM Tasik Tiberias Sindulang Dua Wilayah Manado Utara Satu, Kota Manado, Provinsi Sulawesi Utara dapat dilihat pada diagram berikut.

Gambar 1.2. Diagram Jumlah Jemaat Berdasarkan Kategori Jenjang Usia



Dari jumlah 42 anak sekolah minggu ada 11 anak balita dan dari 11 anak tersebut dikategorikan 2 anak balita yang berat badan dan tinggi badan tidak sesuai dengan usia anak seumurannya.

Gambar 1.3. Presentase Balita Yang Dalam Pengawasan



Masih terdapat tantangan *stunting* di jemaat GMIM Tasik Tiberias Sindulang Dua Wilayah Manado Utara Satu, Kota Manado, Provinsi Sulawesi Utara. Beberapa keluarga di wilayah tersebut masih menghadapi kendala dalam mendapatkan akses air minum yang layak. Selain itu, terdapat juga kasus di mana anak-anak di usia sekolah sudah membangun keluarga sendiri, dan beberapa keluarga memiliki tiga anak atau lebih. Namun, pemahaman mengenai *stunting* di jemaat GMIM Tasik Tiberias Sindulang Dua Wilayah Manado Utara Satu masih terbatas. Kurangnya pemahaman ini berpotensi menyebabkan peningkatan risiko *stunting* pada anak-anak jika tindakan pencegahan tidak dilakukan.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, jemaat GMIM Tasik Tiberias Sindulang Dua Wilayah Manado Utara Satu dapat melakukan upaya pencegahan *stunting* dengan memberikan edukasi mengenai *stunting* kepada jemaat melalui berbagai pelayanan ibadah.

Dengan melibatkan berbagai pelayanan ibadah, jemaat GMIM Tasik Tiberias Sindulang Dua Wilayah Manado Utara Satu dapat memberikan edukasi yang luas kepada jemaat mengenai *stunting* dan tindakan pencegahannya. Hal ini akan membantu meningkatkan kesadaran dan pemahaman jemaat dalam mengatasi permasalahan *stunting* di wilayah tersebut.

Dalam konteks jemaat GMIM Tasik Tiberias Sindulang Dua Wilayah Manado Utara Satu, terlihat bahwa ada kekurangan tindakan dan keterlibatan dari beberapa pemangku kepentingan, seperti pendeta, guru agama, pelayan khusus, dan majelis gereja, dalam memberikan edukasi mengenai *stunting* kepada jemaat. Edukasi *stunting* merupakan bagian penting dari pembinaan keluarga di wilayah tersebut.

Dalam hasil pembicaraan antara peneliti dan ketua jemaat GMIM Tasik Tiberias Sindulang Dua Wilayah Manado Utara Satu, ditemukan bahwa keluarga-keluarga di jemaat tersebut masih belum mendapatkan edukasi pendidikan agama Kristen terkait *stunting*. Hal ini disebabkan oleh kurangnya tindakan dari gereja dalam memberikan edukasi Pendidikan Agama Kristen terkait *stunting* di jemaat GMIM Tasik Tiberias Sindulang Dua Wilayah Manado Utara Satu, Kota Manado, Provinsi Sulawesi Utara. Edukasi yang diberikan dalam konteks pendidikan agama Kristen berfokus pada pemahaman, pencegahan, dan dampak *stunting* bagi jemaat.

Pemahaman yang masih kurang mengenai *stunting* di kalangan para tokoh agama menunjukkan perlunya mengambil tindakan untuk mencegah *stunting*. *Stunting* menjadi permasalahan kesehatan yang serius karena dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan anak, termasuk perkembangan otak, metabolisme, dan pertumbuhan fisik. Beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya *stunting* meliputi kondisi ekonomi, lingkungan, dan pola hidup sehat dan bersih.

Faktor ekonomi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kasus *stunting*. Keterbatasan sumber daya ekonomi dalam keluarga dapat menghambat akses terhadap gizi yang memadai bagi balita. Keadaan ekonomi yang kurang baik dapat mempengaruhi kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan gizi anak secara optimal.

Faktor lingkungan juga memiliki peran penting dalam pertumbuhan anak. Lingkungan yang tidak bersih dan tidak sehat dapat berkontribusi terhadap *stunting*. Ketidakterediaan air bersih, sanitasi yang buruk, dan kurangnya penanganan limbah yang tepat dapat meningkatkan risiko penyakit dan menghambat pertumbuhan balita.

Selain itu, pola hidup sehat dan bersih juga berpengaruh terhadap mencegah *stunting*. Penerapan pola makan sehat, kebersihan pribadi, sanitasi yang baik, serta praktik pemberian ASI yang tepat sangat penting dalam memastikan anak mendapatkan asupan gizi yang cukup untuk tumbuh kembangnya.

Dalam mengatasi *stunting*, penting bagi para tokoh agama untuk terlibat dalam memberikan edukasi dan pemahaman kepada komunitas mereka tentang pentingnya pencegahan *stunting*. Melalui ceramah, khotbah, pengajaran agama, dan kegiatan komunitas, mereka dapat menyampaikan informasi dan mengedukasi masyarakat mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *stunting* serta langkah-langkah pencegahannya.

Dengan meningkatkan pemahaman dan kesadaran tentang *stunting* di kalangan para tokoh agama dan masyarakat, diharapkan akan terjadi perubahan perilaku dan tindakan yang dapat mengurangi angka *stunting* serta memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk tumbuh dan berkembang dengan sehat.

Allah berjanji dalam kitab Kejadian (1:26-27) bahwa Ia menciptakan manusia menurut gambar-Nya sehingga manusia akan memiliki kekuasaan atas ikan dan burung dan mamalia dan seluruh bumi. Ayat ini adalah salah satu dari banyak cara di mana Tuhan mengungkapkan kepada kita betapa serupa kita dengan-Nya dalam watak, serta memiliki kuasa atas binatang laut, udara, dan darat. “Kejadian 1:28” manusia diberikan tugas untuk bertambah banyak dan menguasai seluruh yang diciptakan Allah. Allah mengharapkan bagi manusia ciptaan-Nya dapat mengabdikan untuk mengelola semua yang diciptakan Allah serta memenuhi tugas yang diberikan Allah untuk beranak cucu dan penuhilah bumi.

Dari ayat diatas Allah telah memberikan kuasa kepada manusia untuk memelihara bumi dan seisinya serta memiliki tugas untuk beranak cucu dan penuhilah bumi. Allah menginginkan manusia untuk menjaga setiap makhluk hidup dibumi termasuk manusia sendiri, dari masih dalam kandungan sampai kita dewasa karena “Sebab sama seperti perempuan berasal dari laki-laki, demikian pula laki-laki dilahirkan oleh perempuan; dan segala sesuatu berasal dari Allah” (1 Kor 11:12) maka seharusnya kita menjaga, membesarkan, mendidik anak kita karena anak merupakan sebuah hadiah pemberian yang dikasih Allah (Mzm 127 : 3) dan Allah juga sudah memerhati setiap anak-anak (Mrk 10:16) sehingga perlu diperhatikan setiap polah hidup dari anak-anak agar terpenuhi setiap gizi dari anak-anak dan kelak mereka dapat menjadi seorang pemimpin dimasa depan nanti.

Peneliti mengamati bahwa terdapat kurangnya tindakan dari jemaat GMIM Tasik Tiberias di Kota Manado, Provinsi Sulawesi Utara, dalam mencegah *stunting*. Sebagai gereja, tugas panggilan gereja adalah memberikan pelayanan edukasi kepada setiap keluarga Kristen, termasuk dalam mendidik dan membina keluarga. Gereja memiliki tanggung jawab untuk membekali setiap keluarga Kristen dan calon keluarga Kristen agar hidup sesuai dengan kehendak Allah.⁵

Dalam konteks pencegahan *stunting*, gereja dapat memainkan peran penting dengan menyediakan edukasi dan pemahaman kepada jemaat mengenai pentingnya gizi yang seimbang, perawatan anak yang baik, dan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Gereja juga dapat

⁵ Jannus Pangaribuan et al., *Buku Pedoman Keluarga Kristen Bahagia Dan Sejahtera*, ed. Suminah and Mulyani Sri (Jakarta, 2021), 9.

berkolaborasi dengan pihak-pihak terkait, seperti tenaga medis atau ahli gizi, untuk memberikan informasi yang akurat dan relevan kepada jemaat.

Selain itu, gereja dapat menggunakan berbagai sarana seperti khotbah, kelas keluarga, diskusi kelompok, atau program-program khusus yang berfokus pada edukasi pencegahan *stunting*. Hal ini akan memberikan kesempatan kepada jemaat untuk memperoleh pengetahuan dan pemahaman yang diperlukan untuk mencegah *stunting* dalam keluarga mereka.

Dengan menjalankan peran pelayanan edukasi yang sesuai dengan panggilan gereja, diharapkan jemaat GMIM Tasik Tiberias dapat meningkatkan tindakan mereka dalam mencegah *stunting*. Gereja dapat berfungsi sebagai sumber pengetahuan, dukungan, dan panduan bagi keluarga Kristen dalam menjaga kesehatan dan pertumbuhan anak-anak mereka.

Selain tindakan yang dilakukan perlu adanya pemahaman bagi pendeta, guru agama, pelayan khusus, dan majelis gereja karena kurangnya pemahaman mengenai *stunting* dapat menghambat pelaksanaan pencegahan *stunting*. Oleh karena itu, sangat penting bagi pendeta, guru agama, pelayan khusus, dan majelis gereja untuk memiliki pemahaman yang memadai tentang *stunting* guna mendukung pelaksanaan edukasi *stunting* di gereja.

Dengan pemahaman yang memadai, para pemimpin gereja dapat menjadi sumber pengetahuan yang dapat memberikan informasi yang akurat dan relevan kepada jemaat. Mereka dapat memahami faktor-faktor yang mempengaruhi *stunting*, dampaknya terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak, serta langkah-langkah pencegahan yang dapat diambil. Pemahaman ini juga akan memungkinkan mereka untuk memberikan dukungan, panduan, dan bimbingan

kepada jemaat dalam menerapkan praktik-praktik yang sehat untuk mencegah *stunting*.

Untuk meningkatkan pemahaman mengenai *stunting*, para pemimpin gereja dapat mengadakan pelatihan, lokakarya, atau sesi diskusi khusus tentang *stunting* dan pentingnya pencegahannya. Mereka juga dapat mengakses sumber-sumber informasi yang terpercaya, seperti literatur ilmiah, panduan kesehatan, atau mendapatkan bantuan dari ahli kesehatan terkait.

Dengan pemahaman yang memadai, pendeta, guru agama, pelayan khusus, dan majelis gereja akan dapat menjalankan peran mereka secara efektif dalam memberikan edukasi *stunting* di gereja. Hal ini akan memperkuat upaya pencegahan *stunting* dan membantu jemaat dalam menerapkan praktik-praktik yang sehat dalam keluarga mereka.

Peneliti melihat bahwa GMIM Tasik Tiberias Sindulang Dua Wilayah Manado Utara Satu, masih belum menunjukkan tindakan-tindakan dalam memberikan edukasi sebagai bentuk pencegahan *stunting*. Merujuk pada definisi gereja yang merupakan sebuah tempat perkumpulan orang-orang yang dipilih dan dipanggil oleh Allah keluar dari dunia kegelapan menuju terang. Selain dari pada itu, gereja tidak hanya didefinisikan sebagai sebuah wadah persekutuan melainkan gereja juga merupakan sebuah organisasi keagamaan. Hans Kung, memiliki pandangan gereja sebagai organisasi atau lembaga keagamaan memiliki tugas untuk menaati danewartakan injil.⁶

⁶ Novry Dien, "Gereja Persekutuan Umat Allah," *Media (Jurnal Filsafat dan Teologi)* 1, no. 1 (2020): 49–64.

Gereja merupakan lembaga yang memberikan edukasi kepada jemaat agar jemaat yang ada di gereja tersebut dapat melaksanakan pendidikan Agama Kristen dalam keluarga. Sikap gereja ketika terjadi permasalahan harus memberikan bimbingan dan pembinaan kepada jemaat gereja. Upaya yang dilakukan gereja dengan memberikan penguatan pendidikan agama Kristen pada keluarga lewat pelayanan kepada keluarga melalui pelayanan ibadah, pendampingan, pengajaran, edukasi lewat firman Tuhan, sosialisasi mengenai pendidikan agama Kristen, dan katekisasi yang merupakan program utama gereja untuk mengajarkan dan edukasi pendidikan agama Kristen dapat diterapkan dalam keluarga.⁷ Gereja memiliki pengaruh dalam membina jemaat, dalam hal ini memberikan pelayanan kepada jemaat akan masalah *stunting*.

Penelitian yang relevan dilihat dari jurnal-jurnal berikut ini : Munte Bangun melakukan penelitian mengenai sejauh mana peran orang tua terhadap peningkatan kesejahteraan keluarga supaya dapat terwujud tugas dan tanggung jawab dalam keluarga. gereja, dan masyarakat di jemaat HKBP Sukadame sektor II. Sampel yang diambil dari populasi di jemaat HKBP Sukadame sektor II sebanyak 60 orang yang akan diberikan angket untuk dilihat variabel bebas, peranan orang tua terhadap kesejahteraan keluarga dan variabel terikat tanggung jawab dalam keluarga, gereja dan masyarakat. Hasil yang didapat peranan orang tua memiliki pengaruh terhadap kesejahteraan keluarga, gereja, dan masyarakat pada jemaat HKBP Sukadame sektor II.⁸

⁷ H Sidabutar and N Banunaek, "Penerapan Pendidikan Agama Kristen Keluarga Dan Gereja Bagi Pengembangan Spritualitas Remaja Kristen," *Didaxei* 3, no. 1 (2022): 319–331, <http://e-journal.iaknambon.ac.id/index.php/DX/article/view/493%0A>.

⁸ Bangun Munte, "Peranan Orangtua Terhadap Peningkatan Kesejahteraan Keluarga Untuk Mewujudkan Tanggung Jawab Dalam Keluarga, Gereja Dan Masyarakat," *Jurnal Agape* 1, no. 1 (2018): 62–91, <http://repository.uhn.ac.id/handle/123456789/1490>.

Desi Sianipar melakukan penelitian mengenai ketahanan keluarga dalam menghadapi tantangan dan ancaman seperti perpisahan, kekacauan, penyimpangan, dan kerusuhan sampai membuat keluarga tidak dapat berkontribusi positif di masyarakat. Hasil penelitiannya mengatakan bahwa pendidikan agama Kristen memiliki peran penting dalam memberikan edukasi bagi keluarga sehingga memiliki daya kreatif untuk meningkatkan ketahanan keluarga.⁹

Tetapi peneliti disini berfokus pada peran gereja dalam pendidikan agama Kristen bagi keluarga dengan memberikan edukasi *stunting* pada jemaat GMIM Tasik Tiberias Sindulang Dua Wilayah Manado Utara Satu Kota Manado di Provinsi Sulawesi Utara dapat memahami dan mengambil tindakan dalam permasalahan *stunting* di jemaat GMIM Tasik Tiberias Kota Manado Provinsi Sulawesi Utara sehingga membedakan dengan penelitian sebelumnya.

Dari penjelasan di atas dan adanya masalah *stunting* di Kelurahan Sindulang Dua Wilayah Manado Utara Satu Kota Manado Provinsi Sulawesi Utara, peneliti melakukan penelitian terhadap pelayan khusus di jemaat GMIM Tasik Tiberias Sindulang Dua Wilayah Manado Utara Satu Kota Manado di Provinsi Sulawesi Utara akan pemahaman mengenai pelayanan edukasi *stunting* bagi keluarga mengenai *stunting*. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul “Peran Gereja Dalam PAK Bagi Keluarga Untuk Pencegahan *Stunting* Pada Jemaat GMIM Tasik Tiberias Sindulang Dua Wilayah Manado Utara Satu Kota Manado Di Provinsi Sulawesi Utara”.

⁹ Desi Sianipar, “Peran Pendidikan Agama Kristen Di Gereja Dalam Meningkatkan Ketahanan Keluarga,” *Jurnal Shanana* 4 (2020): 73–92.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan dalam penelitian diidentifikasi sebagai berikut :

1. Peran gereja masih belum melakukan pencegahan *stunting* di jemaat GMIM Tasik Tiberias Sindulang Dua Wilayah Manado Utara Satu Kota Manado di Provinsi Sulawesi Utara.
2. Belum ada PAK bagi keluarga sebagai pencegahan *stunting* di jemaat GMIM Tasik Tiberias Sindulang Dua Wilayah Manado Utara Satu Kota Manado di Provinsi Sulawesi Utara.

C. Batasan Masalah

Melihat identifikasi masalah yang ada, maka penelitian ini membatasi masalah tentang Peran Gereja dalam PAK keluarga untuk pencegahan *stunting* Pada GMIM Tasik Tiberias Sindulang Dua Wilayah Manado Utara Satu Kota Manado di Provinsi Sulawesi Utara terkait pelayanan edukasi *stunting*.

D. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana peran gereja untuk pencegahan *stunting* di jemaat GMIM Tasik Tiberias Sindulang Dua Wilayah Manado Utara Satu Kota Manado di Provinsi Sulawesi Utara?

2. Bagaimana PAK Keluarga dalam pencegahan *stunting* di jemaat GMIM Tasik Tiberias Sindulang Dua Wilayah Manado Utara Satu Kota Manado di Provinsi Sulawesi Utara?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui peran gereja untuk pencegahan *stunting* di jemaat GMIM Tasik Tiberias Sindulang Dua Wilayah Manado Utara Satu Kota Manado di Provinsi Sulawesi Utara.
2. Mengetahui tindakan PAK Keluarga dalam pencegahan *stunting* di jemaat GMIM Tasik Tiberias Sindulang Dua Wilayah Manado Utara Satu Kota Manado di Provinsi Sulawesi Utara.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah:

1. Bagi Universitas Kristen Indonesia, khususnya Prodi Magister Pendidikan Agama Kristen: hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangsih dalam hal pelaksanaan Tridarma perguruan tinggi untuk melakukan pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengembangan, dan Pengabdian kepada masyarakat yang membantu mengatasi angka *stunting* di Indonesia.
2. Bagi jemaat GMIM Tasik Tiberias Sindulang Dua Wilayah Manado Utara Satu Kota Manado di Provinsi Sulawesi Utara: hasil penelitian ini

diharapkan dapat memberikan pemikiran atau teori yang membangkitkan kesadaran tentang pelaksanaan pelayanan *stunting*.

3. Bagi pendidik agama Kristen, yaitu: pendeta dan guru agama. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa bahan pembelajaran, desain pembelajaran, program gereja dan pelayanan edukasi terkait *stunting* di masyarakat, lingkungan sekolah dan lingkungan gereja guna membentuk generasi gereja yang sehat.

